

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1.1 Semantik

Menurut Hurford dan Heasley (2007:1), semantik mempunyai arti sebagai *“The study of meaning in language.”* Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh John I. Saeed, (2016:3) bahwa semantik adalah *“The study of meaning communicated through language.”* Dengan kata lain, semantik juga bisa didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau tentang arti yang terkandung dalam suatu bahasa. Leech (1981:4) mengemukakan bahwa *“We might say that the whole point of setting up a theory of semantics is to provide a ‘definition’ of meaning-that is, a systematic account of the nature of meaning.”* Dengan kata lain, tujuan dari teori semantik adalah untuk melengkapi definisi makna yang merupakan catatan sistematis dari makna yang sesungguhnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semantik juga berkaitan erat dengan makna dan penafsiran kata - kata, tanda, struktur paragraf dan mengacu pada beberapa makna dari sebuah kata. Contohnya, kata *back* dalam Bahasa Inggris yang mempunyai lebih dari satu arti, yaitu belakang, punggung, ataupun kembali. Atau kata *second* yang artinya detik atau kedua.

## 2.2 Makna

Makna tidak dapat dipisahkan dari semantik, karena makna merupakan bidang kajian yang pasti dibahas dalam semantik. Ogden dan Richard (dalam Leech, 1981: 1) mengemukakan bahwa makna mempunyai sifat yang intrinsik, memiliki hubungan dengan benda lainnya, kata lainnya terkait kata - kata yang ada di dalam kamus, atau memiliki emosi yang muncul dari sesuatu, dan merupakan hubungan aktual dan lambang/symbol.

### Contoh (2)

*Dog*

Kata *Dog* memiliki *features* seperti +*ANIMAL*, -*HUMAN*, +*PET*. Kata pada contoh (2) bisa digunakan untuk mengekspresikan hubungan dengan benda atau sesuatu yang ada di dunia nyata, yaitu binatang yang seringkali dipelihara, mempunyai kaki empat dan lidah yang panjang. Selain itu, kata pada contoh (2) juga bisa dipakai untuk mengekspresikan paras seseorang dalam budaya Amerika, karena kata *dog* seringkali dipakai untuk menggambarkan *an ugly face* atau muka yang jelek.

Selain itu, Bloomfield (1935:139) mengemukakan bahwa “*The meaning of linguistic form is the situation in which the speaker utters it and the response which it calls forth in the hearer*”. Menurut Bloomfield, makna adalah situasi di mana pembicara bertutur kepada lawan bicaranya, sehingga lawan bicaranya memberikan tanggapan atas apa yang diucapkan oleh pembicara. Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan pemahaman arti dari suatu kata dalam bahasa yang berasal dari pikiran pembicara. Makna juga bisa

diartikan sebagai suatu ide atau konsep dari pemikiran pembicara yang diteruskan ke pemikiran pendengar dan diwujudkan kedalam suatu bahasa.

Menurut Leech (1981), ada tujuh tipe makna yang dapat dipelajari, diantaranya adalah Makna Konseptual atau Makna Denotasi, Makna Asosiatif, (yang kemudian dibagi menjadi Makna Konotasi, Makna Sosial, Makna Afektif, Makna Reflektif, dan Makna Kolokatif), dan Makna Tematik.

### 2.2.1 Makna Konseptual

Makna Konseptual atau Denotasi adalah makna yang sesuai dengan arti yang sebenarnya. Chandler (2007:137) mengemukakan bahwa "*Denotation tends to be described as the definitional, "literal", "obvious", or "common sense" meaning of a sign. In the case of linguistic sign, the denotative meaning is what the dictionary attempts to provide.*" Dengan melihat penjelasan dari Chandler, dapat dipahami bahwa makna konseptual menjelaskan tanda yang bersifat literal atau jelas dan sesuai dengan akal sehat. Dalam linguistik, makna konseptual memiliki arti yang sesuai dengan arti yang terdapat dalam kamus.

Selain itu, menurut Leech, (1981:9) makna konseptual atau seringkali disebut dengan makna denotasi, adalah makna yang mempunyai arti yang sebenarnya. Makna ini juga sering disebut sebagai makna kamus karena mempunyai arti yang sesuai dengan arti yang terdapat di dalam kamus. Leech (1981) berpendapat bahwa "*Conceptual Meaning is widely assumed to be the central factor in linguistic communication that plays an enormous role for it has a complex and sophisticated organization.*" Dengan kata lain, dalam artian luas,

makna konseptual dianggap sebagai faktor utama yang memiliki fungsi esensial dan memegang peranan penting dalam suatu komunikasi linguistik.

### **Contoh (3)**

*Home*

Kata *Home* memiliki konseptual *features* seperti *+BUILDING*, *+LIVING SPACE*, dan *-HUMAN*. Kata ini juga bermakna konseptual sebagai “*where a person lives at given time*”

### **Contoh (4)**

*Teacher*

Kata *Teacher* memiliki konseptual *features* seperti *+HUMAN*, *+ADULT*, dan *-ANIMAL* dan bermakna konseptual sebagai “*one whose occupation is to instruct*”

### **Contoh (5)**

*Garden*

Kata *Garden* memiliki konseptual *features* seperti *+OUTDOOR*, *+PLANNED SPACE*, dan *-BUILDING*. Kata ini juga bermakna konseptual sebagai “*an area of ground where plants (such as flowers or vegetables) are grown*”

Dari contoh (3), (4), dan (5), dapat disimpulkan bahwa semua kata yang terdapat pada contoh tersebut mempunyai makna konseptual, yaitu makna yang memiliki arti yang sesungguhnya, atau arti kamus. Selain itu, makna yang dimiliki oleh contoh (3), (4), dan (5) adalah makna yang merupakan relasi yang menghubungkan antara entitas ekspresi dan entitas fisik yang ada di dunia nyata.

### Contoh (6)

*how is it so easy for you  
to be kind to people he asked  
milk and honey dripped  
from my lips as I answered  
cause people have not  
been kind to me  
(Milk and Honey, p.11)*

Puisi dalam contoh (6) memiliki makna konseptual, karena puisi tersebut memiliki arti yang sesungguhnya, dan tidak memiliki makna yang tersembunyi. Puisi ini menunjukkan bahwa penulis ingin menceritakan bahwa penulis menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh seseorang yang bertanya padanya. Hal ini merujuk pada *how is it so easy for you to be kind to people he asked* sebagai pertanyaan, dan *milk and honey dripped from my lips as I answered cause people have not been kind to me* sebagai jawaban. Selain itu, pada jawaban tersebut, penulis juga menggambarkan keadaan bahwa ketika pertanyaannya dijawab, penulis sedang mengonsumsi susu dan madu. Susu memiliki konseptual *feature* seperti +*BEVERAGE*, +*LIQUID*, dan -*FOOD*. Selain itu, susu atau *milk* memiliki makna konseptual sebagai “*the white liquid produced by cows, goats, and sheep used by humans as drink or for making butter, cheese, etc.*” menurut *Cambridge Dictionary*. Sementara, kata *honey* atau madu pada contoh (6) memiliki konseptual *feature* seperti +*STICKY*, +*SWEET*, dan -*SOUR* yang memiliki makna konseptual sebagai cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis). Sementara menurut *Oxford English Dictionary*, kata *honey* memiliki makna konseptual sebagai “*A sweet, sticky yellowish-brown fluid made by bees and other insects from nectar collected from flowers.*”

### 2.2.2 Makna Asosiatif

Makna Asosiatif adalah makna yang tidak stabil dan mengandung banyak pengalaman pribadi di dalamnya. Makna ini juga merupakan sebuah ekspresi yang berkaitan dengan pemahaman mental setiap penuturnya. (Leech, 1981). Berdasarkan teori dari Geoffrey Leech (1981), ada lima makna yang termasuk dalam makna asosiatif, yaitu Makna Konotatif, Makna Sosial, Makna Afektif, Makna Reflektif, dan Makna Kolokatif.

#### 2.2.2.1 Makna Konotasi

Makna Konotasi dan Konseptual adalah konsep yang sangat bertolak belakang. Makna Konseptual adalah makna dengan arti literal atau arti yang sesungguhnya, sementara, Makna Konotasi adalah makna yang memiliki arti implisit atau arti yang tersembunyi. Menurut Leech (1981:12), "*Connotative meaning is the communicative value an expression has by what it refers to, offer and above its purely conceptual content.*" Atau dengan kata lain, Makna Konotasi adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh ungkapan berdasarkan atas apa yang diacunya, yang dimiliki oleh makna konseptualnya.

#### Contoh (7)

*Woman*

Menurut Leech, (1981:12): "*The word 'woman' is define conceptually by three features +HUMAN, -MALE, +ADULT*". Dengan kata lain, kata *woman* dalam contoh (7) memiliki definisi dalam makna konseptualnya sebagai manusia dewasa dan bukan lelaki. Namun, dalam makna konotatif terdapat rasa tambahan yang diacu seperti yang dijelaskan oleh Leech, (1981:12): "*They include not only*

*physical characteristics, but also psychological and social properties.*” Dengan kata lain, ketika kita berbicara tentang makna konotasi, selain berisikan tentang karakteristik fisik, makna konotasi juga mempunyai sifat psikologis dan sosial. Dengan begini, Leech juga mengemukakan bahwa makna konotasi yang bisa melekat pada kata *woman* bisa saja diartikan sebagai seseorang yang lemah, perlu dilindungi, gampang menangis, penakut, atau lain sebagainya.

Menurut J. N. Hook dalam Widarso, (1989:71) *“Besides the denotative meaning, a word sometimes has the emotional overtones or we call connotative meaning.”* Dengan kata lain, selain mempunyai makna konseptual, sebuah kata kadang - kadang memiliki rasa emosional atau biasa disebut sebagai makna konotasi, yang seringkali melibatkan emosi dalam pikiran kita.

#### **Contoh (8)**

*She is a chicken, she scared of the dark.*

Dalam makna konseptual, kata *chicken* mempunyai arti sebagai *“a domestic fowl kept for its eggs or meat, especially a young one.”* Namun, dalam contoh diatas, arti dari kata *chicken* adalah *coward* atau pengecut. Hal ini didukung dengan keterangan bahwa *she scared of the dark* atau dia tidak berani jika berada pada kegelapan.

Chandler, (2007:140) mengemukakan bahwa *“The term ‘connotation’ is used to refer to sociocultural and ‘personal’ (ideological, emotional) of the sign. These are typically related to the interpreter’s class, age, gender, ethnicity and so on.”* Dengan kata lain, makna konotasi digunakan untuk merujuk pada tanda yang

mempunyai sifat sosio-kultural dan personal (ideologi, emosional) yang berkaitan dengan kelas sosial, usia, jenis kelamin, etnik si penafsir tanda.

### **Contoh (9)**

*Wall Street*

Menurut *Webster's New World College Dictionary*, *Wall Street* memiliki makna konseptual sebagai “*A street situated in lower Manhattan, New York.*” Dengan kata lain, contoh (9) menggambarkan sebuah jalan yang terletak di Manhattan, New York. Akan tetapi, dalam makna konotasi, *Wall Street* memiliki arti yang berkenaan dengan *wealth, power, influence, and policies*. Artinya, dalam makna konotasi, contoh (9) memiliki arti yang berkenaan dengan kekayaan, kekuasaan, pengaruh, ataupun politik.

Selain itu, menurut Cook, (1992:8) dalam Partington, (1998:65), “*Connotation is the vaguer associations of a word for a group or individual.*” Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna kata yang mempunyai makna yang samar bagi suatu kelompok atau individu.

### **Contoh (10)**

*you look like you smell of*

*honey and no pain*

*let me have a taste of that*

*(Milk and Honey, p.66)*

Puisi pada contoh (10) memiliki makna konotasi, karena puisi tersebut memiliki makna yang tersembunyi yang tidak bisa diartikan secara langsung. Kata *honey* pada contoh (10) memiliki makna konotasi yang berarti seseorang yang sangat manis (parasnya atau sifatnya) dan tidak pernah bersedih atau merasakan

sakit atau menyakiti orang lain, karena mengacu pada *no pain*. Kata *madu* sendiri mempunyai makna konseptual sebagai cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis). Sementara menurut *Oxford English Dictionary*, kata *honey* memiliki makna konseptual sebagai “*A sweet, sticky yellowish-brown fluid made by bees and other insects from nectar collected from flowers.*”

Namun, secara logis, tidak mungkin ada seseorang yang mempunyai aroma tubuh seperti madu, hal ini menunjukkan bahwa pada contoh (10), *honey* dikaitkan dengan perumpamaan yang indah. Selain itu, kata *honey* juga menggambarkan perumpamaan bahwa seseorang itu memiliki kepribadian yang baik atau memiliki aura yang positif sehingga ia membuat semua orang ingin berada di dekatnya, (mengacu pada *...let me have a taste of that*).

#### **2.2.2.2 Makna Sosial**

Makna Sosial adalah makna yang disampaikan oleh bahasa (variasi, pengucapan, kata, frasa, kalimat, dan lain - lain) tentang keadaan sosial penggunaannya. Menurut Leech (1981), Makna Sosial mencakup semua keadaan sosial yang berhubungan dengan penggunaan sebuah bahasa. Leech menambahkan, “*Depending on the situation, the social meaning can also include what is called the illocutionary force of an utterance, which can then be interpreted as a request, an apology, a threat, etc.*” Dengan kata lain, kekuatan ilokusi dalam suatu ucapan yang selanjutnya bisa diartikan sebagai permintaan, permintaan maaf, ataupun ancaman juga bisa termasuk ke dalam makna sosial, tergantung bagaimana situasinya.

Karena erat kaitannya dengan berbagai kelompok sosial yang merupakan bagian dari keadaan tersebut, David Crystal dan Derek Davy (dalam Nikola Zdravkovic, 2017) membuat klasifikasi variasi *socio-stylistic* (1969,66). Yang pertama adalah *Dialect* (*The language of a geographical region or social class*), atau dengan kata lain, dialek atau logat adalah varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok atau wilayah geografis maupun suatu kelas sosial dalam masyarakat. Yang kedua adalah *Time*, (*e.g. The language of the 18th century*) dengan kata lain, bahasa yang dipakai pada abad ke 18 juga termasuk kedalam variasi *socio-stylistic*. Selanjutnya adalah *Province*, (*Language of law, science, advertising, etc.*) dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam dunia periklanan, *law*, dan *science* juga termasuk kedalam variasi *socio-stylistic*, karena memperlihatkan keberadaan suatu kelompok. Selanjutnya adalah *Status*, (*Polite, colloquial, slang, etc.*) dengan kata lain, cara seseorang menggunakan bahasa yang sopan, bahasa sehari - hari maupun *slang*, menunjukkan dari kelompok dan kelas sosial mana mereka berasal. Setelah itu, ada *Modality*, (*Language of memoranda, lectures, jokes, etc.*) dengan kata lain, *modality* adalah bahasa yang mengekspresikan niat penutur serta keyakinannya mengenai apakah yang diucapkan tersebut benar, wajib disampaikan, atau aktual. *Modality* sering ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun lelucon. Selain itu, *Singularity* (*The style of Dickens, Hemingway, etc.*) dengan kata lain, *singularity* juga termasuk ke dalam klasifikasi ini. *Singularity* adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang terkait dengan penggunaan individu maupun pekerjaannya. *Singularity* sering ditemukan pada gaya bahasa yang digunakan oleh penulis seperti Dickens, Hemingway, dan lain – lain.

Selain itu, makna sosial yang digambarkan oleh Leech juga muncul dalam buku Frank Palmer dalam Nikola Zdravkovic (2017). Palmer juga menyebutkan makna ini sebagai “*social meaning*” atau “*inter-personal meaning*” (1976, 35-37).

Sementara, John Lyons (1995, 143) dalam Nikola Zdravkovic (2017) menyebutkan bahwa makna sosial “*is in an interdependent relationship with the expressive meaning.*”. Lyons juga menyebutkan bahwa “*social meaning has to do with the use of language to establish and maintain social roles and social relations.*” Dengan kata lain, menurut Lyons, makna sosial berada dalam hubungan yang bergantung dengan makna ekspresif. Lyons (1995, 44) dalam Nikola Zdravkovic menyatakan bahwa makna ekspresif adalah “*the kind of meaning by virtue of which speakers express, rather than describe, their beliefs, attitudes, and feelings.*”. Selain itu, Lyons juga menyebutkan bahwa makna sosial berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk membangun dan mempertahankan peran dan hubungan sosial.

### **Contoh (11)**

*I flinch when you touch me*

*I fear it is him*

*(Milk and Honey, p.41)*

Puisi pada contoh (11) memiliki makna sosial, karena puisi tersebut berkaitan dengan pengalaman pribadi penulisnya. Puisi ini ditulis sebagai representasi akan apa yang telah dialami oleh Rupi Kaur. Pada saat ia kecil, ia dan beberapa perempuan dalam keluarganya sering kali menerima pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarganya yang lain, dimana hal ini meninggalkan

trauma yang mendalam bagi Rupi. Itulah mengapa, puisi seperti pada contoh (11) dibuat sebagai ekspresi Rupi untuk menggambarkan perasaannya terhadap pelecehan seksual tersebut. Puisi ini menggambarkan bagaimana dalamnya trauma dan ketakutan seorang korban pelecehan, sehingga ketika ada seseorang yang menyentuhnya meskipun contohnya hanya menepuk pundak untuk memanggil, ia akan selalu tersentak karena takut maupun terkejut (mengacu pada *I flinch when you touch me*) karena ia selalu mengira bahwa yang menyentuhnya adalah seseorang yang melakukan pelecehan tersebut. Hal ini mengacu pada *I fear it is him*.

### 2.2.2.3 Makna Afektif

Makna Afektif adalah makna yang erat kaitannya dengan makna sosial. Sependapat dengan apa yang dikatakan Leech, yaitu "*Affective meaning deals with the way a language can reflect personal feelings of the speaker that may include attitude to a listener or something he is talking about.*" (1981, 15). Dengan kata lain, makna afektif adalah makna yang berhubungan dengan cara sebuah bahasa mencerminkan perasaan pribadi dari penutur yang mungkin melibatkan sikap pendengar atau sesuatu yang ia bicarakan. Makna afektif bisa saja melibatkan faktor seperti intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang memiliki peranan penting dalam menguraikan pesan dari sebuah ucapan.

Selain itu, Leech juga berpendapat bahwa makna afektif bisa diekspresikan secara langsung maupun tidak langsung, berdasarkan konteksnya.

### Contoh (12)

1. *You are a horrible person and I hate you* (disampaikan secara langsung)
2. *Boyfriend: "what's wrong?"*  
*Girlfriend (in a clearly nervous tone): "nothing."*

Berdasarkan contoh (12), bisa disimpulkan bahwa beberapa faktor seperti intonasi suara, mimik, gestur dan ekspresi wajah bisa menjadi sangat penting ketika menyampaikan suatu pesan. (Leech, 1981, 16).

Terlebih lagi, ketika menyampaikan pesan dan maksud dari penutur, sering kali penutur menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berbicara dengan pendengar. Contoh lain: *"I am terribly sorry, but if you would be so kind as to lower your voice a little."* Kalimat ini menunjukkan bahwa penutur menunjukkan emosinya dengan cara yang lebih sopan dibandingkan dengan mengatakan *"will you belt up?"*. Intonasi suara sangat berpengaruh disini. Sementara, jika penutur mengatakan *"will you belt up?"*, hal ini bisa saja menjadi cara yang kurang sopan. Namun, kalimat tersebut juga dapat berupa komentar main - main di antara teman dekat jika diucapkan dengan intonasi meminta permintaan.

Frank Palmer (1976, 35-37) dalam Nikola Zdravkovic (2017) juga berpendapat bahwa makna afektif sangat erat kaitannya dengan intonasi.

Lyons (1995, 44) dalam Nikola Zdravkovic (2017) menyatakan hal yang serupa dengan pendapat Leech. Lyons menyebut makna afektif sebagai makna ekspresif dengan pengertian bahwa makna ekspresif adalah *"the kind of meaning by virtue of which speakers express, rather than describe, their beliefs, attitudes,*

*and feelings.*” Dengan kata lain, makna ekspresif adalah jenis makna yang diungkapkan oleh pembicara, alih-alih dideskripsikan. Makna ini berkaitan dengan keyakinan, sikap dan perasaan mereka.

### **Contoh (13)**

*you were so distant*

*I forgot you were there at all*

*(Milk and Honey, p.83)*

Puisi pada contoh (13) mengandung makna afektif, karena puisi tersebut berhubungan dengan cara sebuah bahasa mencerminkan perasaan pribadi dari penutur yang mungkin melibatkan sikap pendengar atau sesuatu yang ia bicarakan. Makna afektif yang ada pada contoh (13) diekspresikan secara langsung, karena penulis memilih cara dengan menjelaskan secara langsung bahwa seseorang yang dimaksudnya terlalu jauh darinya. Hal ini mengacu pada keterangan *you were so distant*. Puisi ini dibuat untuk menyindir seseorang dengan mengatakan *I forgot you were there at all*. Selain itu, puisi pada contoh (13) juga memiliki cara menyampaikan pesan yang sama dengan contoh yang telah disebutkan sebelumnya.

#### **2.2.2.4 Makna Reflektif**

Makna Reflektif adalah makna yang muncul dalam situasi ganda. Sebagaimana disampaikan oleh Leech, “*Reflected meaning is the one appearing in situations of multiple conceptual meanings, when one sense of a word influences our response to another sense.*” Dengan kata lain, makna reflektif adalah makna

yang muncul dalam situasi yang memiliki banyak makna konseptual, yaitu ketika makna dari suatu kata mempengaruhi respons kita terhadap makna lain. (Leech, 1981, 16).

Dalam hal ini, Leech memberikan contoh dengan ilustrasi dalam kasus *The Comforter and The Holy Ghost*. Walaupun kedua istilah tersebut menggambarkan sesuatu yang sama, yaitu mengacu pada “*the third element in The Holy Trinity*” atau elemen ketiga dalam Trinitas Suci, yaitu Roh Kudus. Namun, Leech menggambarkan *The Comforter* sebagai sesuatu yang hangat dan membuat nyaman, sementara *The Holy Ghost* sebagai sesuatu yang “luar biasa”.

Palmer, (1976, 35) dalam Nikola Zdravkovic (2017) memberikan contoh pasangan sinonim tertentu yang dianggap berbeda oleh masyarakat walaupun makna konseptual mereka hampir sama. Contoh pasangan tersebut adalah “*politician and statesman*” (politisi dan negarawan), “*hide and conceal*” (menyembunyikan), dan “*liberty and freedom*” (kebebasan). Hal ini mendukung pernyataan Leech mengenai makna reflektif.

Makna reflektif banyak ditemukan dalam berbagai gaya bahasa. Salah satunya, makna ini bisa ditemukan dalam beberapa nama produk. Dalam bukunya, Lee Wilson (1998) dalam Nikola Zdravkovic (2017) menyatakan bahwa ada beberapa produk yang menggambarkan kelembutan, kesegaran, maupun rasa dari sebuah makanan melalui nama yang dipakainya. Contohnya, *Downy* sebagai pelembut pakaian yang menggambarkan kelembutan, *Irish Spring* sebagai sabun deodorant yang menggambarkan kesegaran, dan *Zesta* sebagai biskuit yang mempunyai rasa asin yang menggambarkan rasa suatu makanan. Hal ini

membuktikan bahwa makna reflektif menerangkan banyaknya cara yang bisa dipakai dalam bahasa untuk menggambarkan suatu makna konseptual.

#### **Contoh (14)**

*you pinned  
my legs to  
the ground  
with your feet  
and demanded  
I stand up  
(Milk and Honey, p.25)*

Puisi pada contoh (14) memiliki makna reflektif, karena puisi ini menunjukkan kepada pembaca bahwa ada banyak cara yang bisa dipakai dalam bahasa untuk menggambarkan suatu makna konseptual. Contohnya, kata *legs* dan *feet* adalah kata yang merujuk pada hal yang sama, yaitu kaki (anggota tubuh bagian bawah). Namun, kata *leg* mempunyai arti yang lebih luas dari *feet*, karena *leg* memiliki arti sebagai “*the entire lower limb*” dengan kata lain, *leg* memiliki arti sebagai keseluruhan anggota tubuh bagian bawah, dimana hal ini *feet* termasuk ke dalamnya.

#### **2.2.2.5 Makna Kolokatif**

Sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1981) sebagai “*Meaning that consists of the associations a word acquires on account of the meanings of words which tend to occur in its environment.*” Dengan kata lain, makna kolokatif adalah gabungan dari kata yang cenderung terjadi di lingkungan kata tersebut. Pada makna kolokatif, suatu kata cenderung berpasangan dengan kata lain. Contohnya, meja dan

kursi (*table and chair*), garam dan lada (*salt and pepper*), dan roti dan mentega (*bread and butter*).

Untuk lebih menjelaskan hal ini, Leech menggunakan kata *pretty* dan *handsome* dan beberapa kata yang biasanya dipasangkan dengan kata tersebut maupun yang ditemukan di sekitar kata tersebut.

<i>pretty</i>	{	girl boy woman flower garden colour village etc.	<i>handsome</i>	{	boy man car vessel overcoat airliner typewriter etc.
---------------	---	---	-----------------	---	---

Gambar 1 Contoh Makna Kolokatif

Terlebih lagi, Leech menambahkan bahwa dalam hal makna kolokatif, *quasi-synonyms* perlu disebutkan. Seperti *to wander dan to stroll*, dimana Leech menjelaskan bahwa “*cow may wander, but not to stroll*”. Atau dengan kata lain, sapi bisa saja berkeliaran, tapi tidak dengan berjalan. (1981, 17). *To stroll* lebih sering dipasangkan dengan manusia. Selain itu, Leech juga menjelaskan bahwa “*a person can only “tremble” with their fear, and, on the other hand, only “quiver” with excitement.*” (1981,17). Dengan kata lain, seseorang hanya bisa gemetar karena takut, dalam hal ini, *tremble* dipasangkan dengan *fear* atau ketakutan, bukan dengan *quiver* meskipun memiliki arti yang sama. *Quiver* lebih sering dipasangkan dengan *excitement* atau kegembiraan.

### Contoh (15)

*did you think I was a city*

*big enough for a weekend getaway*

*I am the town surrounding it...*

(*Milk and Honey, p.97*)

Puisi pada contoh (15) memiliki makna kolokatif, karena suatu kata pada puisi tersebut berpasangan dengan kata lain yang memang pasangannya. Dalam hal ini, puisi pada contoh (15) menggunakan kata *big* untuk menggambarkan betapa besarnya kota ataupun *city* yang disebutkan dalam puisi tersebut. Penulis tidak menggunakan kata lain seperti *large* maupun *huge* yang memiliki arti sama dengan *big*, karena *city* memang biasa dibandingkan dengan *big* sehingga membentuk *big city*, bukan *large* maupun *huge city*. Kata *big* seringkali digunakan untuk menunjukkan ukuran fisik suatu objek, namun, *big* juga dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang penting maupun serius, sementara *large* dan *huge* seringkali digunakan untuk menunjukkan ukuran fisik saja. Maka dari itu, dalam puisi pada contoh (15), kata *city* lebih cocok disandingkan dengan *big* karena selain menunjukkan ukuran, penulis juga ingin menggambarkan sebuah kota besar yang sibuk yang mana di dalamnya terdapat banyak urusan penting seperti yang ada pada kota - kota besar metropolitan.

### 2.2.3 Makna Tematik

Sebagaimana dijelaskan oleh Leech (1981) sebagai “*What is communicated by the way in which speaker or writer organizes the message, in terms of ordering, focus, and emphasis? i.e., can be considered as a part of sentence semantics.*” Dengan kata lain, makna tematik adalah cara penulis maupun penutur berkomunikasi dengan mengatur pesan dalam hal pemesanan, fokus, dan penekanan. Leech juga menyatakan bahwa “*Thematic meaning is matter of choice between alternative grammatical construction.*” Dengan kata lain, makna tematik merupakan pilihan antara konstruksi gramatikal alternatif. Contohnya pada kalimat

*they stopped at the end of the corridor* dan *at the end of the corridor, they stopped*.

Terlebih lagi, Leech juga memberikan contoh lain mengenai makna tematik di mana konstruksi kalimat tersebut bisa saja menjadi aktif maupun pasif, yaitu “*Mr. X donated the first prize. (Active)*” vs “*the first prize was donated by Mr. X. (Passive)*” (1981, 19). Berdasarkan contoh tersebut, kalimat pertama menunjukkan bahwa siapa yang menyumbangkan hadiah lebih penting untuk disampaikan. Sementara, pada kalimat kedua, apa yang diberikan oleh Mr. X lebih penting untuk disampaikan.

Selain itu, Leech menambahkan bahwa penekanan dengan mengganti satu elemen dengan elemen atau tekanan dan intonasi lainnya juga bisa menjadi sangat penting ketika berhadapan dengan makna ini. (1981, 19-20).

#### **Contoh (16)**

*when my mother was pregnant  
with her second child I was four  
i pointed at her swollen belly confused at how  
my mother had gotten so big in such little time...*  
(*Milk and Honey, p.45*)

Puisi pada contoh (16) memiliki makna tematik, karena penulis mengatur dua paragraf berbeda dengan caranya sendiri, yang mana cara tersebut memperlihatkan paragraf mana yang penting, dan paragraf mana yang tidak. Dalam contoh (16), penulis menuliskan *when my mother was pregnant with her second child* terlebih dahulu daripada menuliskan *I was four*. Hal ini menunjukkan bahwa siapa yang sedang mengandung lebih penting dibandingkan berapa umur dari tokoh aku pada saat ibunya mengandung. Dengan begini, pembaca dapat menyimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah bagaimana indahnya

seorang perempuan jika ia sedang mengandung. Hal ini didukung oleh kelanjutan dari puisi yang ada pada contoh (16) setelah kalimat *I was four*.

Akan tetapi, jika urutan dari paragraf tersebut diubah menjadi *I was four* terlebih dahulu kemudian *when my mother was pregnant with her second child*, hal ini menunjukkan bahwa apa yang penulis coba sampaikan adalah berapa umur dari tokoh aku lebih penting dari siapa yang sedang mengandung. Jika urutannya seperti ini, maka mungkin saja yang akan dibahas oleh penulis adalah sesuatu yang berhubungan tentang tokoh aku, bukan tentang seseorang yang sedang mengandung.

### 2.3 Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang disampaikan melalui diksi dan pola tertulis oleh seorang penyair. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi memiliki beberapa macam pengertian, diantaranya puisi adalah sebuah sajak, sebuah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Selain itu, puisi juga memiliki pengertian sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi memiliki ciri - ciri seperti mempunyai persajakan yang teratur, dan memiliki berbagai bentuk, seperti Distikon yang tiap baitnya terdiri dari 2 baris, Terzina yang tiap baitnya terdiri dari 3 baris, Kuatrain yang tiap baitnya terdiri dari 4 baris, Sektet yang tiap baitnya terdiri dari 6 baris, Septime yang tiap baitnya terdiri dari 7 baris, Stanza yang tiap

baitnya terdiri dari 8 baris, dan Soneta yang tiap baitnya terdiri dari 14 baris yang terbagi menjadi dua.

*Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendeskripsikan puisi sebagai “*a collection of poems*” dan “*literary work in which special intensity is given to the expression of feelings and ideas by the use of distinctive style and rhythm; poems collectively or as a genre of literature.*” Dengan kata lain, *poetry* adalah kumpulan *poems* (puisi), dan sebuah karya sastra dengan intensitas khusus yang memiliki ekspresi perasaan dan ide maupun gagasan dengan menggunakan gaya dan irama yang khas.

Menurut Wirjosoedarmo dalam Pradopo (2009), puisi adalah karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima dan irama. Sementara itu, Altenbernd dalam Pradopo, (2009) mendeskripsikan puisi sebagai “*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*”. Atau dengan kata lain, puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Brooks, (2007:2) dalam Pradopo (2009) yaitu puisi merupakan kata - kata yang disusun dalam pola teratur berirama dan aksentuasi seni penulisan kata - kata sastra dalam bentuk berirama atau bermetrum.

### **2.3.1 Jenis - Jenis Puisi**

Macam - macam puisi dalam hal ini berhubungan dengan isi atau maksud dari puisi itu sendiri. Menurut Kasim (2007) dalam Pradopo (2009), ada sepuluh jenis - jenis puisi, diantaranya:

1. *Ballad* atau balada, adalah lagu naratif pendek yang diwariskan secara lisan di antara orang - orang yang buta huruf total maupun semi-buta huruf. Balada mempunyai karakteristik seperti bentuknya yang cenderung dramatis, fokusnya yang hanya pada satu episode atau situasi penting saja, dan impersonal, yang biasanya mengandung dialog diantara karakternya.
2. *Ode*, adalah puisi lirik yang paling formal, seremonial, rumit, dan biasanya lebih panjang dari puisi yang lain. Puisi jenis ini sering kali merupakan sebuah ucapan publik tentang acara kenegaraan, ulang tahun seorang pejabat pemerintah, *accession* atau sebuah pencapaian, atau pun pemakaman.
3. *Elegy*, adalah puisi yang bersifat formal dalam nada dan diksi. Puisi ini biasanya tentang peringatan kematian seseorang, atau merupakan sebuah bentuk perenungan penyair tentang sebuah kejadian hidup yang tragis. Elegi juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih maupun kehilangan.
4. *Pastoral*, adalah jenis puisi yang menggambarkan tentang kehidupan pedesaan. Puisi ini sering berhubungan dengan cinta para penggembala di sebuah desa.
5. *Sonnet*, adalah puisi yang terdiri dari empat belas baris yang mengikuti skema sajak yang ketat dan struktur yang khusus.
6. *Confessional Poems* atau puisi pengakuan merupakan puisi yang bersifat autobiografi, yaitu penyair bercerita tentang dirinya sendiri.

7. *Satire*, adalah puisi sindiran yang berbentuk ejekan maupun kritik dan dapat dibuat terhadap banyak objek yang berbeda, seperti kejahatan sosial atau politik. Puisi ini sering dibuat dengan tujuan inginnya memperbaiki masyarakat.
8. *Free-verse* atau puisi bebas merupakan jenis puisi yang penyairnya tidak menggunakan baik sajak, skema, maupun kata - kata berbentuk matrik (berirama).
9. *Epic*, adalah jenis puisi yang berkaitan dengan pahlawan besar yang tindakannya menentukan nasib bangsa mereka atau umat manusia.
10. *Dramatic Monologue*, adalah jenis puisi dimana penyair mengekspresikan perasaannya kepada orang lain dengan maksud meyakinkan pendengar apa yang ia pikirkan.

### 2.3.2 Unsur – Unsur Puisi

Menurut Shahnnon Ahmad dalam Pradopo, (2009:7), terdapat tiga pokok unsur - unsur puisi, sebagai berikut:

1. Meliputi ide, emosi, imajinasi, maupun kata - kata kiasan. Hal ini termasuk seperti pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan, dan bahasanya penuh perasaan.
2. Bentuknya, meliputi semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu. Hal ini biasanya berdasarkan pada apakah penyair memilih kata - kata yang disusun sebaik - baiknya, misalnya seimbang dan selaras serta simetris.

**Contoh (17)**

Cintaku Jauh di Pulau

Karya Chairil Anwar (1959:44)

Cintaku jauh di pulau

**Gadis manis, sekarang iseng sendiri**

**Perahu melancar, bulan memancar**

Di leher kukalungkan ole - ole buat si **pacar**,

Angin membantu, **laut terang**, tapi **terasa**

Aku tidak 'kan sampai **padanya**

Pada contoh (17), di baris kedua dapat ditemukan aliterasi “s” yang berturut - turut pada kata gadis, manis, sekarang, iseng, dan sendiri. Selain itu, terdapat juga asonansi “a” pada kata melancar, memancar, pacar, terang, terasa, dan padanya. Aliterasi “l” dan “r” juga dapat ditemukan pada contoh (17) pada kata melancar, bulan, memancar, laut, dan terang.

**Contoh (18)**

*The Raven*

Karya Edgar Allan Poe

*...and the **silken, sad, uncertain rustling of each purple curtain***

*Thrilled me – filled me with fantastic terrors never felt before...*

Pada contoh (18), aliterasi “s” dapat ditemukan pada kata *silken* dan *sad*, sementara, asonansi “u” dapat ditemukan pada kata *purple* dan *curtain*.

3. Kesannya, hal ini biasanya berdasarkan pada apakah sebuah puisi diciptakan untuk menceritakan peristiwa - peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan, percintaan, maupun kesedihan. Contohnya dapat dilihat pada puisi Cintaku Jauh di Pulau pada contoh (17), yang mana informasi cintaku jauh di pulau memberikan kesan kesedihan karena tokoh aku pada puisi ini sedang berjauhan dengan kekasihnya. Selain itu, informasi ...perahu melancar, bulan memancar, di leher kukalungkan ole - ole buat si pacar memiliki kesan kebahagiaan atau percintaan, karena untuk menuju kekasihnya itu, tokoh aku menaiki perahu dengan lancar pada waktu terang bulan dan ia membawa buah tangan (ole - ole) untuk pacarnya. (Pradopo, 2007).

